

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan strategi sebagai persiapan tindakan yang matang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Rahma (2023 hlm. 28) Strategi adalah merupakan sebuah rencana atau rancangan kegiatan cermat dan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam rancangan kegiatan yang menjadi strategi biasanya terdiri dari gagasan sampai metode kerja untuk mencapai sasaran.

Gagne dalam Iskandarwassid (2013. hlm. 3) menyatakan bahwasannya strategi sebagai kapasitas internal untuk seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dengan definisi diatas dapat diartikan bahwasannya strategi adalah sesuatu untuk direncanakan, sesuatu untuk dicapai dan sesuatu yang harus di kelola. Strategi adalah Tindakan yang nyata atau prakter tertentu yang bernilai lebih efektif dan efesien Nana Sudjana (2004. hlm. 147). Dan dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana untuk mencapai sebuah tujuan sehingga dapat dilakukan dengan efektif. Dalam pemilihan strategi haruslah memilih strategi yang tepat, penerapan karakter dalam lingkung keluarga oleh para orang tua. Peran orang tua yang berada di belakang anaknya harus bersikap mengajak serta memberikan arahan.

2.1.2 Hakikat Orang Tua Tunggal

2.1.2.1 Pengertian Ibu Tunggal

Orang tua tunggal adalah pria atau Wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa adanya keberadaan pasangan. Hal tersebut terjadi adanya perpisahan di dalam suatu keluarga, baik itu terjadi karena adanya perceraian ataupun dikarenakan meninggalnya salah satu orang tua yang menjadikan orang tua mereka tunggal Bani et al (2021 hlm 69).

Ibu tunggal adalah ibu berperan sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan Keputusan,

pencari nafkah yang disamping perannya mengurus rumah tangga, dengan membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Hal tersebut sejalan dengan Kartini Kartono (1992) dalam Cahyani (2016 hlm. 27) menyatakan bahwa wanita sebagai orang tua tunggal adalah seseorang Wanita yang mempunyai anak dan memutuskan untuk tidak menikah Kembali setelah ditinggal pasangannya.

Ibu tunggal akan memiliki peran ganda untuk merawat, membimbing dan mendidik anak sekaligus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dan perubahan tersebut tidaklah mudah, karena semua peran keluarga dibebankan pada satu orang saja. Sejalan dengan Zahratul (2013. hlm. 90) menyatakan bahwa ibu tunggal mempunyai tugas mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa bantuan pasangan dan memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya, dan keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Dan dapat disimpulkan ibu tunggal merupakan ibu yang memiliki peran ganda diantaranya sebagai pendidik dan pencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2.1.2.2 Tantangan yang Dihadapi Ibu Tunggal

Ibu tunggal merupakan orang yang memiliki peran ganda, peran tambahan sekaligus menjadi seorang ayah yaitu sebagai pendidik dan pencari nafkah sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Sesuai dengan Hurlock dalam Apriani (2018 hlm. 85) menyatakan bahwa ibu tunggal akan menghadapi tantangan dalam menjalankan peran gandanya sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak. Kondisi ini menunjukkan adanya tuntutan dalam penyesuaian kondisi. Dengan itu, ibu tunggal cenderung menghadapi tekanan yang besar dalam hal ekonomi, psikologis serta sosial.

Hasil penelitian Soelaeman (2012. hlm. 110) terdapat tantangan utama yang umum dihadapi oleh ibu tunggal, diantaranya adalah :

- a. Ketidakstabilan Ekonomi
- b. Beban Pengasuhan Ganda
- c. Tekanan Psikologis dan Sosial

d.Keterbatasan Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Tantangan tersebut dapat memengaruhi ibu tunggal serta dapat berdampak juga pada perkembangan anak yang diasuhnya.

Menurut Apriani (2018 hlm. 86) menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan umum lainnya yang dihadapi oleh wanita *single parent* ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Permasalahan tersebut akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (*single parent*).

2.1.2.3 Strategi Pengasuhan Ibu Tunggal

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal, ibu tunggal akan menghadapi berbagai tantangan baik secara ekonomi, sosial dan emosional. Namun ibu tunggal mampu bertahan dan mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang anaknya. Menurut Hurlock (2011. hlm. 104) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses Panjang yang melibatkan kasih sayang dan bimbingan agar anak dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Maimun (2017) pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh seorang orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar. Pola asuh ini menjadi bagian tanggung jawab dalam mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Proses dalam hal ini merupakan proses pendampingan dan membina anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak serta perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan demikian, pendampingan yang tepat dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu mengelola emosinya dengan baik, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Pola asuh meliputi cara orang tua berperilaku, membuat Keputusan, dan menetapkan aturan serta menerapkan prinsip saat berinteraksi dengan anak setiap hari. Pola asuh sangat penting untuk membantu perkembangan anak, baik

dari segi fisik, emosional, sosial maupun berpikir, (Mustamu, 2020 hlm 273). Menurut (Baumrind, 1966) (dalam Maimun, 2017. hlm. 49) terdapat empat gaya pengasuhan diantaranya: pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*).

Setiap orang tua memiliki strateginya masing-masing dalam penerapan pola pengasuhan. Orang tua tunggal mempunyai metodenya dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisinya. Menurut Faggidae et al (Faggidae et al., 2021) terdapat strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pengasuhan, diantaranya :

- a. Menggunakan metode Ganjaran (hadiah) dan Hukuman. Dalam hal ini, hukuman yang di berikan selaras dengan kesalahan yang dibuat oleh anak. Perlunya memberikan penjelasan kepada anak untuk mengetahui dengan jelas hubungan antara perbuatannya dengan hukuman yang ia terima, karena hal tersebut mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan pengendalian terutama anak-anak.
- b. Menggunakan metode didactic teaching (ceramah atau memberikan nasehat). Anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan pembentukan kepribadian melalui pemberian informasi, ceramah, dan nasehat. Metode ini digunakan dalam mendidik anak dalam keluarga agar anak dapat memahami suatu perilaku yang patut atau tidak patut dilakukan, dan dilakukan dengan media komunikasi dengan orang tuanya.
- c. Menggunakan metode pemberian contoh atau memberikan teladan. Orang tua memberikan keteladanan yang baik pada anak-anaknya dengan melakukan kebikan-kebaikan sebelum menyurun orang lain terutama anak untuk berbuat kebaikan.

Menurut Tafsir dalam Surifah et al.,(2018. hlm. 117) memaparkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal, diantaranya:

- a. Memberikan contoh atau sebagai teladan. Orang tua perlu menjadi contoh bagi anak, karena sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak. Keteladanan ini mencakup dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan belajar secara langsung melalui pengamatan.
- b. Membiasakan hal-hal yang baik. Strategi ini dilakukan dengan menanamkan kebiasaan positif secara konsisten, seperti halnya sebelum melakukan aktivitas berdoa terlebih dahulu, berbicara dengan sopan dan santun dan melakukan tugas serta tanggung jawab secara bersama-sama.
- c. Menegakkan disiplin. Orang tua menerapkan aturan yang jelas dalam keluarga agar anak terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan atau kegiatan sesuai dengan tanggung jawab. Dengan disiplin orang tua secara langsung membantu anak untuk membentuk sikap teratur, tanggung jawab serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan motivasi dan dorongan. Memberikan motivasi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh pada menumbuhkan perkembangan anak baik secara psikologi maupun sosial. Hal ini dapat membantu anak dalam meningkatkan percaya diri serta dapat meningkatkan kemandirian.
- e. Memberikan hadiah terutama secara psikologis. Hadiah tidak hanya diberikan dalam bentuk benda, tetapi dapat berupa pujian, atau ungkapan kasih sayang yang menyebabkan anak akan merasa dihargai. Bentuk strategi ini dianggap dapat memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua.
- f. Menghukum. Hukuman diberikan sebagai bentuk pembelajaran, dengan hukuman anak memahami akibat dari perbuatannya dan memberikan peringatan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan hukuman tersebut diberikan atau dilakukan secara bijak dan mendidik sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh anak.
- g. Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini dapat membantu dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Dengan melalui kegiatan seperti hal nya

beribadah, berdoa dan bersikap sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, anak akan belajar dan menilai serta tumbuh menjadi individu yang beragama dan bermoral.

Menurut M. Baqir Hujjati Tafsir dalam Surifah et al., (2025 hlm. 15) menyebutkan terdapat strategi orang tua tunggal dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, yaitu:

- a. Keteladanan atau contoh. Orang tua dapat memberikan contoh atau memberikan perilaku positif yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat sikap serta tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya, anak akan belajar serta dapat melatih anak menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab serta mampu menyelesaikan masalah dengan caranya yang baik.
- b. Pengondisian lingkungan. Orang tua harus menciptakan atau memberikan lingkungan dengan rasa aman dan nyaman serta dapat mendorong anak untuk berperilaku mandiri. Seperti halnya memberikan waktu untuk mengerjakan tugas sendiri atau membuat keputusan.
- c. Menanamkan nilai moral dan spiritual. Anak dikenalkan dan dilatih untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan norma dan spiritual. Hal tersebut menjadi dasar anak dalam bersikap serta berperilaku dan dapat membentuk kepribadian yang berkarakter.
- d. Teguran. Teguran ini berfungsi untuk pengingat ketika akan melakukan sebuah kesalahan dan dapat memperbaikinya. Teguran ini dapat diberikan dengan lembut namun tegas sehingga anak dapat memahami akibat daripada tindakan yang dilakukannya.
- e. Memberikan dukungan emosional. Dukungan ini dapat diberikan dengan bentuk perhatian, kasih sayang dan empati kepada anak agar ia dapat merasa dicintai dan diterima di lingkungan keluarganya. Dengan hal tersebut, anak akan lebih percaya diri.
- f. Melakukan kegiatan rutin. Orang tua membantu anak membangun kebiasaan positif dengan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti melibatkan anak dalam membantu pekerjaan rumah, belajar dan

beribadah. Dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin, anak akan dilatih untuk bertanggung jawab serta melakukan sesuatu secara spontanitas.

- g. Pembimbing kemandirian. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pemberi arahan dan nasehat kepada anaknya yang akan belajar mandiri. Orang tua sebagai pembimbing, membantu anak untuk memahami bahwa kemandirian merupakan proses belajar yang memerlukan latihan serta percaya diri.

2.1.3 Menumbuhkan Kemandirian

2.1.3.1 Definisi Kemandirian Anak

Dalam masa perkembangan anak, terdapat aspek penting yang perlu dikembangkan dalam mendukung kemajuannya. Salah satu aspek yang sangat berperan adalah kemandirian anak. Emil Durkheim dalam Fadillah (2015 hlm. 36) bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehiupan masyarakat. Emil Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu: disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak dapat terbiasa melalui pembiasaan ini, anak dapat membentuk karakter yang positif serta melatih kemampuannya untuk berpikir kritis, dan menghadapi serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara mandiri. Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri Desmita (2009 hlm. 187).

Menurut Susanto (2017. hlm. 35) Kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima hasil. Anak dapat menunjukkan kemandirian jika mereka dapat menggunakan pikiran mereka sendiri untuk mengambil sebuah keputusan, seperti halnya dalam memilih teman dalam bermain, memilih alat belajar yang akan digunakan dan menyelesaikan masalah. Kemandirian anak sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah sehari-hari, karakter kemandirian ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berani dalam mengambil

inisiatif dan menyelesaikan masalah, tanpa adanya bantuan dari orang lain Garcia et al. (2017 hlm. 26).

Kemandirian ini dapat ditandai dengan adanya kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa adan pengaruh dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fadilah (2015 hlm. 37) bahwa ciri anak mandiri antara lain: mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri. Kemandirian pada anak merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki Kanisius (2006. hlm. 45).

Kemandirian dasar anak yang dijelaskan oleh Hurlock yang bisa dilakukan oleh anak pada masa kanak-kanak. Kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak pada masa kanak-kanak menjadi sebuah pekerjaan atau keterampilan yang masih dalam tahapan mudah. Seperti halnya anak-anak dapat menangkap masalah atau menyelesaikan masalah, anak-anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri, anak dapat menolong diri sendiri, menolong orang lain dan anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam lingkungan keluarga yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar pengajaran di lingkungan masyarakat atau sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian ini merupakan sebuah kondisi dimana seseorang memiliki rasa bersaing untuk kebaikan dirinya sendiri dengan dapat mengambil Keputusan dan mengatasi masalah yang dihadapi serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst dalam Desmita (2009. hlm. 186) terdapat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomu sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

Menurut Steinberg (1993) dalam Desmita (2009) membedakan tiga bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*)
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Kutipan diatas menunjukkan karakteristik dari tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosioanl antar individu.
- b. Kemandirian tingkah laku, adalah suatu kemampuan untuk membuat Keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab
- c. Kemandirian nilai, adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, dan tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget pada usia 7-11 tahun, anak akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda. Menurut Desmita (2009 hlm. 107) pada usia 7-11 tahun kemandirian anak dapat dilihat melalui karakteristik dan kemampu anak pada kehidupan sehari-hari, karakteristik kemandirian anak usia 7-11 tahun diantaranya :

- a. Kemampuan berpikir logis serta dapat mengambil keputusan mandiri. Anak akan mulai memahami serta menentukan pilihan tanpa menunggu arahan dari orang tuanya. Kemampuan dalam berpikir akan berkemvang dan menjadi dasar bagi kemandirian dalam melakukan segala sesuatu

- b. Kemampuan memecahkan masalah dan memperkuat rasa percaya diri. Anak akan mampu menghadapi masalah sederhana serta mencari solusi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah ini membuat anak akan merasa bangga serta percaya diri, sehingga anak akan yakin bahwa dia dapat mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya.
- c. Kemampuan membuat dugaan dan berpendapat dalam mendorong inisiatif. Anak mulai berpikir dengan ide dan pendapatnya sendiri, anak mulai bisa memahami dugaan tentang sesuatu dan adanya inisiatif untuk mengambil langkah sendiri.
- d. Dapat merencanakan serta menunjukkan pengendalian diri. Anak dapat mulai merencanakan kegiatan yang akan dilakukannya sehari-hari, misalnya menentukan jadwal kapan dia akan bermain, dan mengerjakan tugas atau belajar. Selain itu, anak dapat mengatur perasaan secara emosional.
- e. Dapat menghubungkan pengetahuan dengan tindakan sebagai tanggung jawab. Anak dapat menerapkan atau melakukan hal dalam kehidupannya sesuai dengan apa yang dipelajari di lingkungan sekolahnya.
- f. Keteraturan dalam berpikir serta adanya konsistensi dalam berperilaku mandiri. Adanya pola pikir yang teratur dan tidak mudah untuk merubah tindakannya. Misalnya mereka dapat mengatur kegiatannya dengan teratur, dilakukannya secara rutin dan berulang-ulang.

Menurut Lovinger dalam Rahmat (dalam (2019 hlm. 237) terdapat karakteristik kemandirian anak usia 6-12 tahun diantaranya :

- a. Mengikuti aturan secara spontanitas dan hedonistik. Anak akan mengikuti aturan karena adanya kesadaran dan disamping itu anak juga akan merasa senang jika mendapatkan pujian
- b. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- c. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise, anak akan berpikir dengan cara umum dan belum kritis terhadap situasi yang lebih detail.

- d. Takut tidak diterima kelompok. Anak mulai peka terhadap hubungan sosial dan adanya ketakutan dikucilkan oleh teman sebayanya.
- e. Mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah
- f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan
- g. Sadar akan tanggung jawab. Anak memahami tugas yang harus dilakukan dan berusaha menyelesaikannya.
- h. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang.
- i. Merasa berdosa jika melanggar aturan. Anak memiliki kesadaran dan adanya rasa bersalah jika berbuat kesalahan.

Laman, Avery dan Frank dalam Irawan (2016 hlm. 16) menyebutkan ciri-ciri individu yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil Keputusan tanpa pengaruh diri orang lain.
- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan dapat menyampaikan ide-idenya.
- g. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya.
- h. Berusaha untuk mengembangkan dirinya.
- i. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Menurut Desmita (2009) ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan insiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat Keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa adanya pengaruh orang lain, dan mampu berpikir kreatif dan dapat

berhubungan baik dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Membina kemandirian merupakan hal yang mudah, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Riau (2016 hlm. 124) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu :

- a. Pola asuh orang tua, orang tua akan menerapkan pola asuh yang sesuai serta menjalankan tugasnya untuk berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.
- b. Umur, adanya peningkatan umur dan perilaku mandiri sesuai dengan umur. Dengan kata lain, bahwa ketika adanya penambahan umur maka rasa untuk bergantung akan berkurang.
- c. Jenis Kelamin, dalam hasil penelitian yang dilakukan Kimmel menunjukkan bahwa orang-orang menganggap Perempuan lebih mudah untuk dipengaruhi, dan Conger memperkuat penelitian dengan hasil bahwa laki-laki mempunyai kemandirian yang lebih tinggi keluarga dan Masyarakat. Namun, Dagun menyatakan adanya penolakan tentang pandangannya terhadap jenis kelamin yang menandakan kemandirian seseorang. Pola asuh orang tua yang dapat menunjukkan adanya kemandirian anak.
- d. Latar belakang budaya, dalam penelitian Masrun menyimpulkan bahwa dengan adanya perbedaan adat istiadat dapat menyebabkan perbedaan kualitas kemandirian seseorang yang ada dalam lingkungannya karena terdapat perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- e. Pendidikan, faktor Pendidikan menurut Masrun merupakan faktor yang bersifat permanen. Karena dalam hal ini adanya proses belajar yang terjadi secara berulang-ulang dan hal ini merupakan bagian dalam mengubah tingkah laku seseorang dilakukan dalam waktu yang lebih Panjang.
- f. Dukungan sosial, dukungan ini dapat dari orang tua, teman sebaya, lingkungan dan Masyarakat. Dukungan ini merupakan konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan apakah berhubungan dengan baik atau tidak baik.

Menurut Masrun dalam Riau (2016 hlm. 17) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh, cara orang tua dalam mendidik anak yang sangat berpengaruh terhadap bentuk kemandiriannya. Anak akan dibiasakan untuk mencoba melakukan kegiatan dengan sendiri, diberikan tanggung jawab kecil, dan diberikan kesempatan dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan agar anak tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri.
- b. Usia. Tingkat kemandirian anak biasanya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Semakin besar usia anak maka akan semakin banyak pengalaman dan kemampuan yang ia miliki untuk melakukan sesuatu dengan sendiri.
- c. Pendidikan. Pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap kemandirian anak. Anak akan dilatih untuk berpikir kritis, dan menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya.
- d. Urutan kelahiran. Dalam hal ini dapat memperngaruhi Tingkat kemandirian anak. namun hal ini tidak mutlak, dengan bimbingan yang tepat, setiap anak dapat belajar untuk mandiri.
- e. Jenis kelamin. Dalam beberapa budaya, anak laki-laki dan perempuan mendapatkan cara mendidik seringkali memiliki cara yang berbeda. Namun kedua jenis kelamin ini memiliki kesempatan yang sama untuk belajar mandiri, karena kemandirian ditentukan oleh kebiasaan dan lingkungan pengasuhan.
- f. Intelegensi. Anak dengan tingkat kecerdasan yang baik umumnya lebih cepat memahami situasi dan cara mengatasi masalah sehingga lebih mudah menjadi mandiri. Namun kecerdasan ini tidak selalu meurujuk kecerdasan akademik tetapi kemamppuan dalam mengelola emosi dan tanggung jawab.
- g. Interaksi sosial. Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi sosialnya dengan orang lain, seperti teman, guru dan anggota keluarganya.

Menurut Ali dalam Irawan (2016 hlm. 19) terdapat faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Gen atau keturunan orang tua;
- b. Pola asuh orang tua;
- c. Sistem Pendidikan; dan
- d. Sistem kehidupan di Masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian yang dikemukakan diatas, kemandirian dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat pada diri anak seperti usia, dan jenis kelamin. Dan untuk faktor eksternal sendiri terdapat pada lingkungan keluarga dan masyarakat seperti halnya penerapan pola asuh, dan system kehidupan di Masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini diantaranya penelitian dari Kamelia Sari (2025) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini. Dalam penerapan strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak, salah satunya dengan metode pembiasaan. Orang tua dapat melatih anak dengan melakukan kegiatan rutin sehari-hari secara mandiri. Selain itu, orang tua juga menggunakan metode keteladanan dengan memberikan contoh nyata perilaku. Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu konteks pada pengembangan karkater kemandirian anak serta penggunaan metode pembiasaan sebagai strategi orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara peneliti ini dengan penulis adalah peneliti ini berfokus pada strategi orang tua yang ditujukan kepada keluarga yang utuh dimana peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam proses pengasuhan. Sementara itu penelus berfokus pada strategi ibu tunggal yang dimana ibu tunggal menempatkan sebagai figur utama dalam menjalankan peran ganda yaitu sebagai pengasuh dan pencari nafkah.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hanggara Budi Utomo dkk (2022) pada penelitian ini peneliti memfokus utamakan memberikan pemahaman dan peningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan melakukan pendampingan langsung kepada orang tua melalui kegiatan penyuluhan. Kesamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah fokus pada pembentukan kemandirian dengan penerapan strategi pengasuhan. Dan perbedaan penelitian dengan penulis adalah konteks

penerapan strategi pengasuhannya dilakukan dengan melalui program penyuluhan serta pendampingan oleh peneliti dan orang tua sebagai peserta edukatif dalam kegiatan parenting. Sementara itu penulis dalam penerapan strategi pengasuhan didasarkan atas pengalaman langsung ibu tunggal dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara spontan.

Sindy Febyanti (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa, kehadiran anak akan menjadi upaya dalam proses mendidik anak menjadi mandiri. Anak dapat menjadi sebuah partner dalam penyelesaian masalah, ibu memposisikan sebagai teman daripada anak, serta berbagi tanggung jawab antara ibu tunggal dengan anak. Kesamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti strategi ibu tunggal dalam mendidik kemandirian anak, Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada strategi yang dilakukan oleh ibu tunggal. Penelitian terdahulu penggunaan metode keteladanan pada pengasuhan ibu tunggal sebagai strategi, sementara penelitian penulis berfokus pada penerapan strategi pada ibu tunggal terhadap anaknya agar anak dapat mandiri serta terbiasa dengan kondisi ibu sebagai figur ganda.

Aida Faizatur Rahma (2023) dalam penelitiannya bahwa guru mengembangkan kemandirian anak melalui keteladanan, serta pembiasaan dalam berbasis bermain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penggunaan metode pembiasaan sebagai strategi dalam membentuk kemandirian anak. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulisan terdapat pada peran dan konteks subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek dari penelitiannya yaitu ditujukan kepada peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan formal, sedangkan penulis ditujukan langsung pada ibu tunggal serta proses penerapan strategi pengasuhan ini dilakukan di lingkungan keluarga.

Failla Aulia & Anita Trisiana (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa strategi tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan informal dalam peningkatan kemandirian anak terutama dalam proses pembelajaran. Namun penelitian tersebut belum optimal karena adanya keterbatasan waktu keberadaan anak dalam proses pembelajaran disekolah. Adapun kesamaan antara penelitian

tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai strategi pengasuhan. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada strategi pendidik dalam lingkup formal serta keikutsertaan anak pada program yang berbasis keteladanan. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti strategi pengasuhan ibu tunggal dalam kehidupan sehari-hari.

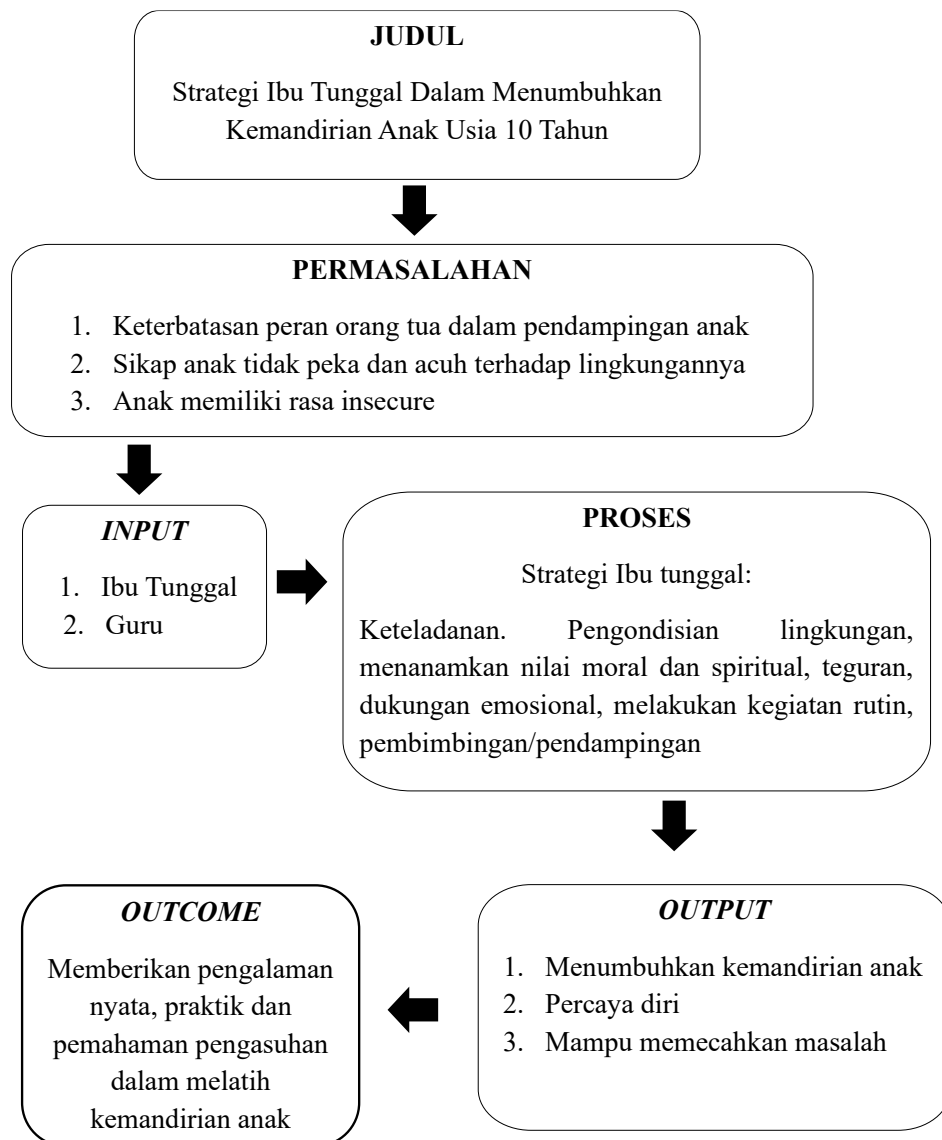
Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi ibu tunggal dalam pengasuhan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kemandirian pada anak. Namun, sebagian besar penelitian berfokus hanya pada penerapan satu dan atau dua strategi dalam pengasuhannya. Pada penelitian ini memahami secara mendalam terhadap strategi yang diterapkan oleh ibu tunggal mencakup tujuh strategi dalam pengasuhan dalam menumbuhkan kemandirian, melalui pendekatan fenomenologi yang menyoroti pengalaman subjek dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis adalah suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Penelitian ini diangkat dari temuan dilapangan bahwa adanya kondisi dimana ibu tunggal yang dihadapi tantangan dalam menumbuhkan kemandirian anaknya. Dalam kehidupannya, ibu tunggal memegang dua peran sekaligus, yaitu sebagai pencari nafkah dan pendidik utama di rumah. Kondisi ini sering kali menimbulkan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dukungan emosional yang dapat memengaruhi pola pengasuhan terhadap anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti akan menerapkan strategi pengasuhan sebagai *grand theory* untuk menganalisis pola asuh ibu tunggal dalam membina kemandirian anak usia 10 tahun. Ibu tunggal serta guru yang menjadi pendukung akan menjadi *input* dalam penelitian ini. Terdapat hasil yang diharapkan yaitu dengan adanya *output* berupa orang tua dapat mengetahui strategi untuk anak dalam menerapkan karakter kemandirian melalui beberapa strategi. Dan *outcome* yang diharapkan adalah ibu tunggal dapat melakukan pendampingan atau penerapan strategi dalam pengasuhan untuk menumbuhkan kemandirian anak, seperti halnya anak menjadi percaya diri serta melakukan hal lain dengan

sendirinya. Dengan demikian, penerapan strategi pengasuhan ibu tunggal untuk menumbuhkan kemandirian anak dapat diterapkan dan dilakukan agar terjadi perubahan sikap anak secara positif dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual